

Tipografi: Sebuah Pengantar

Dendi Sudiana

ABSTRAK

Sering dinyatakan bahwa “era milenium baru merupakan era masyarakat tanpa kertas” (paperless society) dan akhir dominasi grafika lama.

Adakah yang lestari? Pada awalnya adalah kata, kemudian tulisan, lalu tipografi.

Demikianlah, pekerjaan penerbitan buku, surat kabar dan sebaran lainnya, baik melalui media cetak nyata maupun maya (cyberspace)

Pendahuluan

Gambar merupakan suatu unsur grafis yang paling mudah terbaca. Tetapi, melalui kata-kata yang tersusun dari huruf demi huruflah yang menuntun pemahaman pembaca terhadap pesan atau gagasan sumber. Berbicara tentang huruf, dua syarat harus dipenuhi:

- (1) bahwa sesuatu ingin disampaikan kepada orang lain;
- (2) bahwa sebagai pelengkap dilakukan kegiatan menggambar (seperti menggores, mengukir, mentakik, mencoreng, menulis, dan mencetak)

Penggunaan tanda-tanda harus disepakati bersama dan berlaku untuk kurun waktu tertentu.

Sekitar 5.000 tahun yang lalu manusia dengan sadar menciptakan tanda tulisan dan huruf yang pertama. Sejak itu huruf menjadi salah satu sarana informasi dan komunikasi yang penting. Ilmu pengetahuan, agama, seni, budaya, ekonomi, dan teknologi tidak akan pernah dikembangkan seperti keadannya sekarang tanpa huruf yang tercetak, tertuliskan dengan pasti dan disatukan. Pengenalan seluk-beluk huruf beserta penerapannya telah merupakan suatu pengetahuan yang harus dikuasai oleh setiap editor dan perancang grafis penerbitan.

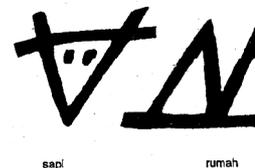
Tipografi atau typography menurut Roy Brewer (1971) dapat memiliki pengertian yang luas,

yang meliputi penataan dan pola halaman, atau setiap barang cetak, atau dalam pengertian lebih sempit hanya meliputi pemilihan, penataan, dan berbagai hal bertalian pengaturan baris-baris susun huruf (typeset). tidak termasuk ilustrasi dan unsur lain bukan huruf pada halaman cetak.

Gambar Piktogram dan Ideogram

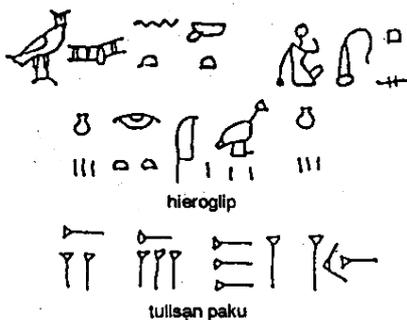
Sarana komunikasi grafis yang tertua berupa gambar. Mungkin gambar tertua adalah yang terbuat pada dinding-dinding gua di Prancis Selatan, Spanyol, dan Amerika. Kadang kala gambar tersebut disederhanakan bentuknya dan dibubuhi arti simbolis sehingga merupakan gambar-tulisan atau *piktogram*. Suatu gambar lambang dapat mewakili suatu benda.

Sementara manusia mengembangkan kebutuhan komunikasi tulisan yang mengandung pemikiran lebih abstrak, lambat laun lambang mengandung pengertian lebih luas. Gambar sapi, misalnya, sekaligus dapat pula berarti makanan.



Gambar Piktogram

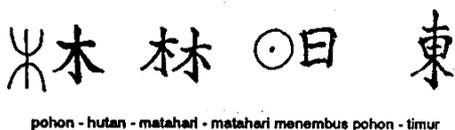
Suatu piktogram yang terdiri atas gambar seorang wanita dengan seorang anak, misalnya, berarti *kebahagiaan*. Maka, lambang tidak sekadar mewakili benda, tetapi dapat pula mewakili gagasan tertentu. Lambang demikian dinamakan *ideogram*. Tulisan *hieroglip* di Mesir, tulisan bangsa Aztek di Meksiko, dan tulisan paku di Asiria-Babilonia, merupakan contoh penggunaan piktogram yang berubah menjadi ideogram.



Gambar Ideogram

Sejak 4.000 tahun lalu, tulisan Cina, Korea, dan Kanji Jepang, berdasarkan ideogram. Cara menuliskannya pun masih dari atas ke bawah, dan barisnya berderet ke kiri. Kerugian sistem ini, bukan saja lambang semakin rumit, tetapi jumlahnya makin membengkak sampai puluhan ribu, sehingga sulit pula dalam mempelajari dan menuliskannya.

Sementara itu, kaum pedagang Phoenisia merasakan keperluan suatu sistem tulisan yang sederhana agar pencatatan kegiatan perdagangan mereka dapat dilakukan secara lebih cepat dan ekonomis. Sekitar 1.000 SM, muncul suatu konsep dalam komunikasi tulisan yang menggunakan lambang mewakili *suara* atau *bunyi* yang timbul dari komunikasi lisan, bukan menggunakan lambang yang mewakili benda (*piktogram*) atau gagasan (*ideogram*).



Gambar Ideogram

Orang Yunani mulai memungut abjad Phoenisia pada sekitar 1.000 SM. Bersama abjad, orang Yunani mengambil pula nama Phoenisia untuk huruf tersebut, dan me-Yunani-kannya. *Aleph*, misalnya, menjadi *alpha*; *beth* menjadi beta. Dari kedua huruf tersebut kita memperoleh perkataan alfabet atau abjad. Perkembangan huruf Ibrani, Arab, Siria, dan Sansekerta mendapat pengaruh kuat pula dari huruf Phoenisia yang terdiri atas 22 konsonan.



Contoh Huruf

Orang Romawi yang mulai membentuk kekuasaannya dalam abad ke-8 SM tidak memiliki sendiri sistem tulisannya. Mereka mempelajari tulisan Yunani dan sistem tulisan Etruska (penduduk asli Italia), mencampurkan dan memperbaiki yang pada akhirnya membentuk tanda-tanda baru Romawi. Dengan dua puluh satu huruf (kapital Romawi) abjad ini bertahan selama berabad-abad.

Perwajahan huruf, selanjutnya, masih dapat ditelusuri silsilahnya dari masa silam dan dari berbagai faktor zaman yang mempengaruhinya. Gaya huruf teks yang digunakan dalam pencetakan Kitab Injil 42-baris pada pertengahan abad ke-15, misalnya, merupakan peniruan kaligrafi yang biasa dijumpai pada naskah biara Jerman. Sampai abad

ke-19, huruf teks tetap banyak dipergunakan dalam buku dan surat kabar di Jerman, walaupun model huruf yang lebih mudah terbaca telah diperkenalkan. Di Inggris huruf teks dirujuk sebagai *Old English*.

A B C D E F G H I J
K L M N O P Q R S
abcde fghijklm nopqrstuvwxy z

Contoh Huruf Teks atau Old English

Bentuk Roman merupakan perkembangan dari huruf teks, tetapi dengan diilhami oleh naskah Italia yang bercirikan sapuan lebih ringan dan anggun. Pada tahun 1524, Claude Garamond, seorang penung huruf dari Perancis, memberikan sentuhan lebih halus lagi pada huruf *Roman* dan *italic*. Bentuk huruf *Garamond* sampai sekarang masih dipergunakan secara luas. Begitu pula jenis huruf *Bodoni* gubahan Giambattista Bodoni dari Itali, yang dianggap merupakan ujung penyempurnaan wajah huruf kelompok Roman.

Baskerville, yang dirancang kira-kira pada tahun 1752, merupakan salah satu jenis huruf Roman peralihan karya John Baskerville dari Inggris. Jenis Roman peralihan lainnya yang terkenal, antara lain *Century*, *Scotch Bulmer*, *Bell*, *Nicolas Cochin*, *De Vinne*, dan *Electra*.

Bentuk huruf *Gothic* berada dalam urutan kedua setelah Roman, baik dalam jumlah maupun frekuensi penggunaannya. Sekilas wajah *Gothic* terkesan monoton dan *skelesal* (rangkaiannya terlihat), yang berlawanan dengan wajah huruf Roman yang terkesan *klasik*. Huruf *Gothic* yang diperkenalkan pada awal abad ke-19, semula dikibarkan sebagai lambang protes terhadap kesan *tradisional* pada huruf *Caslon* dan *neoklasisme Bodoni*. Ilham bagi pengembangan bentuk huruf *Gothic* muncul bersamaan kebangkitan Revolusi Industri.

A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z
a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z
\$ 1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

Contoh Huruf Bernhard Gothic Medium

Dampak fungsionalisme huruf Gothic ini kemudian mencapai puncak perkembangannya pada Bauhaus Institute. Didirikan di Jerman pada tahun 1918, gaya *Bauhaus* memberi nafas baru pada rancangan arsitek lukisan, patung, seni kria, industri dan juga tipografi. Beberapa label bersinonim dengan model huruf dari ras Gothic dapat disebutkan, antara lain *Sans-serif*, *Block-Letter*, dan *Contemporary*.

Abad ke-19 ditandai oleh aneka ragam tipografi baru yang tidak jarang meriah, kadang-kadang ganjil. Model huruf demikian dirancang penggunaannya bagi dunia perdagangan yang makin bersaing. Poster, *billboards*, dan periklanan memang menuntut perwajahnya yang berbeda dari buku.

Ultra Bodoni Italic

Franklin Gothic Condensed

Franklin Gothic Wide Brush

P. T. Barnum Engravers Old English

Eurostile Bold Extended

Cheltenham Medium Lydian

Garamond Italic BROADWAY

Spartan Black Stymie Light

Kaufmann Script Century Schoolbook

Century Schoolbook Italic Mistral

BALLOON EXTRABOLD Optima

Caslon No. 540 Caslon Bold Condensed

COPPERPLATE GOTHIC HEAVY

Commercial Script Palatino Italic

Contoh Wajah Huruf berikut Labelnya

Seni modern abad ke-20 menimbulkan pengaruh kuat terhadap kecenderungan tipografi baru, dengan ciri-cirinya seperti:

- (1) Kegandrungan terhadap tata letak taksimetri;
- (2) Penggunaan model huruf Sans-Serif secara lebih meluas;
- (3) Pelonggaran batas marjin;
- (4) Penonjolan ilustrasi;
- (5) Pembagian bidang cetak secara lebih menawan;
- (6) Penyederhanaan dan pembebasan dari hiasan berlebihan;
- (7) Penandasan lebih terhadap pemanfaatan unsur tipografis.

Peranan klasik yang disandang tipografi, yakni agar mudah terbaca dan tampilan keseluruhan yang jelas, tidak mustahil diperbaharui melalui sentuhan kreatif tataletak dan susunan huruf. Model huruf tertentu mengundang kesan tertentu pula, misalnya kesan berarti ringan, kaku, lugas, anggun, lembut, dan sebagainya. Setiap huruf harus memuaskan dalam dirinya sendiri, tetapi terlebih penting lagi adalah ia harus tampak memuaskan dalam pertalian dengan huruf nara tunggal lainnya. Sesungguhnya, ujian bagi suatu jenis huruf bukan pada penampilan huruf secara naratunggal, melainkan betapa huruf-huruf tersebut tergabung dalam bentuk kata, baris, dan halaman.

Beberapa contoh huruf di bawah ini menunjukkan betapa pilihan model untuk huruf yang tersusun menjadi suatu kata, dapat mendukung makna pesan atau kesan yang di sandangnya.

Soft
love
PASSION

Elegance
OLD
Responsible
BRIGHT
reliable
abnormal

Graciousness
silver
Mechanics
COLORFUL

Nostalgia
fantastic

IMAGE
DIMINISH
PRESTIGE

Contoh Penerapan Pilihan Model Huruf
untuk Kata Tertentu

Sistem Tipografi

Terdapat perbedaan sistem tipografi di Eropa Kontinental yang menganut ukuran *punt metrik*

dan *Cicero* serta *Anglo-Saxon* yang menggunakan *point* dan *pica*.

Suatu punt *Didot-Berthold* atau *punt metrik* sama dengan 0,376 mm. Satuan ukuran lebih besar ialah *agustin* atau 'Cicero = 12 punt metrik atau kira-kira 4,5 mm. Satu point Anglo-Saxon adalah 1/72 inci; 12 point sama dengan 1 pico atau 1/6 inci. Jadi perbedaan punt dan point bukan sekedar perbedaan bahasa. Sejak masuknya mesin tik IBM, penggunaan point dan pico di Indonesia menjadi populer. Sekarang praktis hanya cetak tinggi yang masih menggunakan punt dan agustin atau cicero.

Berikut adalah konversi ukuran Eropa Kontinental dan Anglo Saxon:

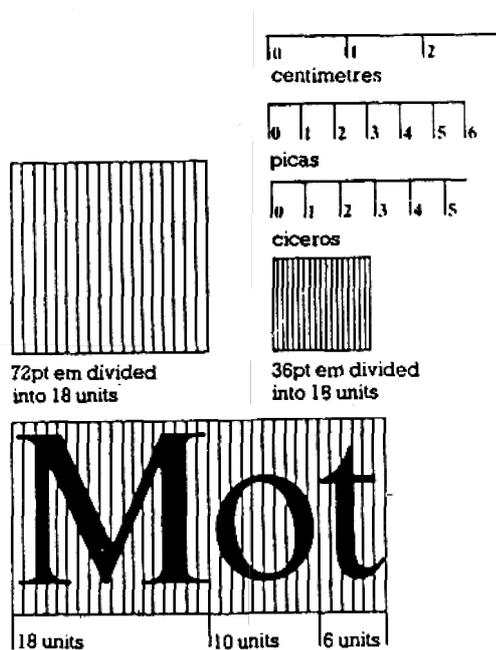
1 point = 0,935 punt = 0,351 mm = 0,0138 inci

1 punt = 1,070 point = 0,376 mm = 0,0148 inci

1 pica = 4,217 mm

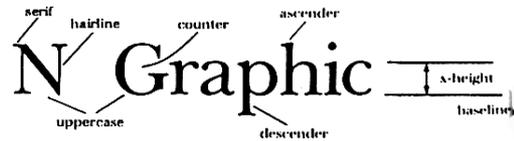
1 Cicero = 4,511 mm

Lebar baris huruf (atau panjang baris huruf) dinyatakan dengan *pica* sedangkan lebar huruf dinyatakan dengan *set* atau *point*. Bedanya *set* dapat dibagi empat sehingga ada ukuran 1/4, 1/2, dan 3/4 set.



Untuk keperluan pemakan (*justification*), yaitu meratakan ujung pangkal baris, lebar setiap huruf merupakan jumlah unitnya. Arti unit adalah fraksi dari em-quad = 18 unit. Pada sistem susun huruf fotografis ada yang ketelitiannya sampai 54 unit / cm-quad.

Ketelitian pembagian unit ini bukan hanya berpengaruh pada ketepatan pemakan, tetapi juga kerataan nada keabuan pada gambar huruf, sehingga akan memberikan kesan tenang dan tidak cepat melelahkan mata. Terdapat ribuan wajah huruf dan senantiasa bertambah setiap tahun. Langkah pertama untuk mempermudah dan memperjelas pengenalan, adalah dengan mengamati ciri pokoknya, apakah 'tanpa-kait' (*sans-serif*), atau 'berkait' (*serif*).



Anatomi huruf

SANS SERIF

Ut enim ad minim veniam, quis nostrud exercitation ullamcorpo laboris nisi ut aliquip ex ea commodo consequat. Duis autem

SERIF

Nimirum quia terra locis ex ordine certis lumine priuatur quod liquimus, eius, propterea fit uti uideatur, quae fuit

Bekerja dengan Huruf

Sumbangan yang telah dipersembahkan oleh para perancang huruf (*type designer*) bagi tipografi dalam menyediakan berbagai jenis dan wajah huruf bagi berbagai kebutuhan, dapat diperiksa pada setiap katalog modal huruf. Para perancang grafis dan penyusun huruf tinggal memilih model yang dianggap memenuhi kebutuhan dan estetikanya. Dalam dunia tipografi pun terdapat kecenderungan model yang kecepatan berlalunya hampir mirip pula dengan model pakaian wanita. Bahkan, dalam bidang perwajahan buku yang kurang

dipengaruhi mode pun terdapat peluang bagi berbagai variasi dalam lingkup tipografi konvensional.

Mereka yang terlibat dalam penerbitan seyogianya mengenali berbagai tipe atau bentuk huruf. Tetapi, ini meliputi jumlah ribuan, sehingga untuk dapat mengenali semuanya tentu merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah. Untuk meringankan pekerjaan, dapat dimulai dengan mempelajari bagaimana tipe atau wajah huruf tersusun. Apabila telah dipahami sistemnya, maka akan mudah menempatkan wajah huruf untuk melayani kebutuhan. Lebih jauh, suatu pengetahuan tentang penggolongan wajah huruf akan meningkatkan kemampuan, melalui pengalaman berurusan dengan bermacam wajah huruf dan berbagai segi rekabentuknya.

Roy Paul Nelson (1977) membagi wajah atau bentuk huruf ke dalam enam golongan sebagai berikut:

- (1) Roman gaya-lama (*Old-style Roman*): Bentuk huruf demikian, bertolak dari aksara Roman permulaan, terutama yang terukir pada tiang arggun di Roma untuk menghormati Kaisar Trajan. Sampai kini tidak sedikit ahli huruf yang berpendapat bahwa Roman jenis ini merupakan yang terindah dari semua huruf Latin dan yang paling mudah terbaca. Dua keluarga huruf dari sekian banyak yang tergolong Roman gaya-lama, antara lain *Caslon* dan *Garamond*.
- (2) Roman Modern (*Modern Romans*): Salah satu bentuk huruf tergolong Roman modern yang paling terkenal adalah Bodoni, yang memiliki banyak variasi ukuran dan ketebalan.
- (3) Roman peralihan (*Transitional Romans*): Yang termasuk golongan ini ialah jenis huruf Roman yang memiliki ciri peralihan dari gaya lama ke modern. Misalnya *Baskerville* yang menampilkan kesan lebih ringan daripada Roman gaya-lama, tetapi tidak terlampau mekanis seperti yang tampak pada Roman modern. *Ditto Times Roman* tergolong pula ke dalam peralihan.

- (4) Tanpa-kait (*Sans-serif*): Ada yang berpendapat bahwa horisontalisasi yang dibutuhkan oleh kait, selain menimbulkan kesan monoton, juga menyulitkan mata pembaca ketika menyambungkan huruf demi huruf. Tetapi beberapa jenis huruf tanpa-kait telah diubah untuk mengatasi masalah tersebut. Pada masa kini huruf tanpa-kait telah berhasil menarik perhatian banyak orang terutama pada penjudulan. Wajah huruf tanpa-kait yang diilhami oleh aliran *Bauhaus*, seperti *Futura* dan *Spartan*; *Gothic* yang diilhami oleh aliran *Swiss*, seperti *Helvetica* dan *Universe*, dan huruf lainnya yang mengandung tipis tebal seperti Roman hanya tanpa-kait, seperti *Optima*, *Radiant*, dan *Broadway*.
- (5) Berkait persegi (*Slab-serifs* atau *Square-serifs*): Huruf-huruf demikian memiliki karakteristik seperti tanpa kait, tetapi berkait. Pada masa lampau jenis ini dikenal sebagai *Egyptians*. Beberapa penamaan terhadap bentuk huruf golongan ini mencerminkan pengaruh Mesir, misalnya: *Cairo*, *Karnak*, *Stymie*, dan *Memphis*. Sebuah penamaan lain mencerminkan mutu mirip bangunan: *Girder*. Kebanyakan huruf berkait persegi tidak mudah terbaca. Tetapi bagi jenis-jenis periklanan tertentu, huruf demikian cukup baik ditampilkan sebagai judul.
- (6) Anekaragam (*Miscellaneous*): Yang termasuk ke dalam golongan ini adalah semua huruf yang tidak tergolong ke dalam salah satu kategori di atas. Di antaranya ialah huruf *ornamental* seperti *PT Barnum*, *Dom Causal*, *Umbra*, *Cooper Black*, *Nubian*, *Peignot*, *Rustic*, dan lain-lain yang hanya sekali-kali saja dipergunakan orang.

Wiliam H. Bolen (1981) menyederhanakan penggolongan huruf ke dalam empat bentuk pokok:

1. Roman (*Roman Type*)
2. Blok (*Block Type*)
3. Tulisan (*Script Type*); dan
4. Ornamental.

Roman Type	Americana Baskerville Century Schoolbook Garamond Palatino Times Roman
Block Type	Avant Garde Gothic Helvetica Optima City Medium Lubalin Graph Stymie
Script Type	Bomb Script Mistral Scott Roundhand Gallias Gothic Murray Hill Futura
Ornamental Type	Bamboo Zeffar MOORE COMPUTER PRISMA RUSTIC UMBRA

Penggolongan Huruf menurut William H. Bolen beserta Contohnya.

Dalam suatu keluarga huruf, boleh jadi terdapat variasi kelebaran (*width*), ketebalan (*weight*), perawakan (*posture*), tetapi dengan karakteristik dasar wajah yang sama. Berbagai variasi kelebaran huruf merujuk pemampatan atau pengembangan wajah, yang meliputi istilah seperti mampat (*condensed*), sangat mampat (*extra condensed*), dan terkembang (*extended, wide, atau expanded*). Beberapa tingkat ketebalan, yakni apakah sapuannya relatif ringan atau berat, meliputi istilah tipis, sedang, agak tebal, tebal, dan sangat tebal (*light, medium, semibold, bold, dan extra bold, atau heavy*). Huruf dengan perawakan yang miring biasa disebut *italic*. Dengan demikian, huruf secara rinci diberi label sesuai karakteristik

variasinya dalam keluarga.

Sehingga kita dapat merujuk suatu jenis huruf Futura tertentu sebagai *Futura bold condensed italic*, misalnya: sedangkan huruf Futura tanpa variasi tertentu cukup disebut *Futura*.

ABCDEF GHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ
6 Point Futura Bold

ABCDEF GHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ
8 Point Futura Bold

ABCDEF GHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ
10 Point Futura Bold

ABCDEF GHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ
12 Point Futura Bold

ABCDEFGHIJKLM
NOPQRSTUVWXYZ
16 Point Futura Bold

ABCDEFGHIJ
KLMNOPQRS
24 Point Futura Bold

ABCDEFGHI
30 Point Futura Bold

ABCDEFGG
36 Point Futura Bold

ABCDEF
42 Point Futura Bold

ABCDEF
48 Point Futura Bold

ABCD
60 Point Futura Bold

Aneka Ukuran dari Wajah Huruf Futura Bold

Mempertimbangkan Ukuran Huruf

Peranan tipografi sebagai prasarana

komunikasi grafis tidak mungkin terlepas dari syarat keterbacaan (*legibility*), yaitu mutu huruf yang menjadikan susunannya mudah atau tidak mudah dibaca atau dikenali. Menurut Herbert Spencer, dalam *The Visible Word*, sejarah penelitian keterbacaan huruf telah berlangsung sejak 150 tahun yang lalu. Sejumlah penyelidikan yang dilakukan berkisar pada bentuk dan wajah huruf cara menyusun, cara memberi spasi huruf atau kata dan baris, serta pemakaian huruf *kapital* dan *onderkas*, yang kesemuanya dimaksudkan bagaimana agar karangan yang disajikan cukup jelas, mudah dibaca, dan secara kasat mata menyenangkan serta menimbulkan kepuasan jiwa.

Berbagai tes yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat huruf: wajah (*face*), ukuran (*size*), ketebalan (*boldness*), interlini (*leading*), panjang baris, sembir (*margin*), susun baris papak dan tidak papak (*justified* dan *unjustified*), tinta, kertas, pengerjaan cetak, cahaya, dan minat pembaca terhadap isi. Faktor atau variabel terakhir ini dikendalikan oleh pilihan gagasan penulis bukan oleh tampilan huruf, tetapi penting juga sebagai bahan pertimbangan perancang atau pewajah.

Pemilihan model dan ukuran huruf bersandar pada pertimbangan:

1. mudah terbaca;
2. kecocokan (*appropriateness*)
3. estetika; dan
4. ekonomi

Misalkan huruf 4 point untuk baris keterangan pada kemasan obat atau huruf 6 point pada catatan kaki halaman buku masih dapat dibaca (*legible*). Tetapi, untuk sebuah papan reklame di atas gedung bertingkat, huruf yang masih dapat terbaca sedikitnya harus sebesar 6 inci.

Masalah *readability* atau enak dibaca selain berkaitan dengan kemampuan membaca dari pembacanya, juga dengan jenis bacaan (Hassan Pambudi:1981). Huruf 8 point untuk sebuah ensiklopedia sudah cukup enak dibaca, tetapi untuk sebuah novel berhalaman 320 pasti kurang nyaman dibaca, walau dalam kedua kasus itu huruf tersebut dapat terbaca. Ensiklopedia, kamus, direktori, dan semacamnya dapat menggunakan huruf yang lebih kecil tanpa menimbulkan pengaruh buruk terhadap tingkat keasyikan

membacanya. Surat kabar tentu saja dapat memanfaatkan berbagai jenis dan ukuran huruf sesuai maksud dan tujuannya.

Penggunaan buku di antara kelompok orang dewasa tidak terlalu memasalahkan besarnya huruf, tetapi apabila khalayaknya terdiri dari anak-anak ataupun orang tua, besarnya huruf menjadi faktor penting. Umumnya diakui bahwa ukuran besar dari huruf sangat dianjurkan bagi anak-anak yang tengah belajar membaca.

Di Amerika, digunakan huruf 18 *point* untuk anak usia 5 sampai 7 tahun. Untuk usia 10 sampai 12 tahun cukup dengan huruf 11 *point*. Sedangkan untuk remaja dan orang dewasa huruf 10 *point* cukup memadai. Penggunaan huruf besar untuk anak-anak lebih didasarkan pada alasan psikologis dari pada optikal. Buku khusus untuk orang berusia lebih dari 60 tahun sebaiknya tidak terdiri dari huruf 11 point atau lebih kecil lagi; yang cocok adalah huruf 12 point.

This is an example of 9-point Times Roman type.
 This is an example of 9-point Century Light type.
 This is an example of 9-point Futura Book type.
 This is an example of 9-point Oracle (or Optima) type.

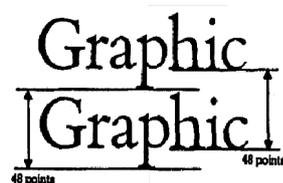
Contoh Ukuran 9 Points dari jenis *Times Roman, Century Light, Futura Book, dan Oracle (Optima)*

ABCDEFGHIJKLMN OPQRSTUVWXYZ&
 abcdefghijklmnopqrstuvwxyz 1234567890

ABCDEFGHIJKL MNOPQRSTUVWXYZ&
 abcdefghijklmnopqrstuvwxyz 1234567890

ABCDEFGHIJKL MNOPQRSTUVWXYZ&
 abcdefghijklmnopqrstuvwxyz 1234567890

Contoh Keluarga Huruf *Universe* dalam Versi *Condensed, Normal, dan Extended*. Ketiganya dari Ukuran yang Sama 10 *points*



Contoh Huruf Berukuran 48 points

Perhitungan Perkiraan Halaman Buku

Kegiatan awal dalam produksi buku, antara lain, memperkirakan tebal buku, atau lebih tepatnya melakukan perkiraan banyaknya halaman buku. Untuk memproduksi buku komersial, dalam arti kata untuk dijual, hal itu perlu sekali dilakukan. Tanpa diketahui banyaknya halaman buku, maka untuk memperkirakan harga jual buku pun menjadi sulit atau tidak sesuai dengan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksinya. Bahkan bagi buku yang tidak untuk dijual pun masih tetap diperlukan, karena banyaknya halaman langsung dapat menentukan banyaknya kertas yang diperlukan untuk tiap buku maupun oplah tertentu. Ini memudahkan perencanaan anggaran biaya produksi.

Misalnya, naskah sebanyak 300 halaman ketik folio spasi rangkap, jumlah huruf per baris (panjang baris) 60 ketukan, jumlah baris penuh/maksimal 35 baris, ilustrasi sebanyak 15 buah, akan menjadi berapa halaman buku apabila spesifikasinya sebagai berikut: huruf yang dipakai *Helvetica* 11 pt. dengan *leading/interlini* 1 pt., panjang baris (lebar susunan teks) 26 pica, tinggi susunan (banyak baris teks) 36 pica.

Perhitungan Huruf Ketik

Pertama kali harus dihitung banyaknya huruf per baris rata-rata dengan mengambil beberapa sampel dari beberapa baris dari suatu halaman. Misalnya, kita ambil 4 baris yang berisi 60 huruf, ditambah dengan yang 40 huruf, 35 huruf, 30 huruf, dan 55 huruf. Makin banyak sampel yang diambil akan lebih diteliti dan mendekati ketepatan. Jadi banyaknya huruf rata-rata per baris:

$$\frac{60 + 60 + 60 + 60 + 55 + 40 + 35 + 30}{8} \text{ huruf} = 50 \text{ huruf}$$

Selanjutnya diambil sampel pula beberapa halaman yang representatif untuk mencari angka rata-rata banyaknya baris. Umpamanya ditemukan beberapa baris 30, 35, 35, 35, 20, 25, 30, 30 baris. Jadi banyaknya baris rata-rata per halaman:

$$\frac{30 + 35 + 35 + 35 + 20 + 25 + 30 + 30}{8} \text{ baris} = 30 \text{ baris}$$

Jumlah huruf naskah per halaman = 30 x 50 huruf = 1.500 huruf. Jadi jumlah huruf naskah seluruhnya = 300 (halaman naskah) x 1.500 huruf = 450.000 huruf.

Perhitungan Huruf Cetak

Tinggi susunan teks 36 pica dijabarkan menjadi ukuran point sehingga hasilnya menjadi 432 pt. (1 pica = 12 pt.). Tebal atau tinggi tiap baris = 11 pt. + 1 pt. (interlini 1 pt.) = 12 pt., sehingga banyaknya baris per halaman:

$$\frac{432}{12} \text{ baris} = 36 \text{ baris}$$

Panjang baris seukuran 26 pica dengan huruf *Helvetica* 11 pt. dapat diisi sekitar 42 huruf/karakter. Angka ini dapat dicari dengan cara menghitung sendiri contoh huruf *Helvetica* 11 pt. yang sesungguhnya dalam buku huruf, atau dapat dilihat pada daftar khusus untuk itu. Setelah kita temukan banyaknya huruf per baris, maka dapatlah kita ketahui banyaknya huruf per halaman, yaitu 36 x 42 huruf = 1.512 buah huruf. Jadi, jumlah halaman buku adalah:

$$\frac{450.000}{1.512} \text{ halaman} = 297,619 \text{ halaman}$$

Dibulatkan ke atas menjadi 298 halaman

Jumlah tersebut baru untuk tempat teksnya saja, belum memperhitungkan dengan ilustrasinya. Untuk ilustrasi terlebih dahulu harus ditentukan rancangan ukuran dan penempatannya. Misalnya ilustrasi dirancang dengan tempat seluas 1/2 halaman, sehingga diperlukan 7 1/2 halaman bagi ilustrasi sebanyak 15 buah. Jumlah ini ditambahkan pada angka 298 tadi.

Untuk mencari jumlah halaman keseluruhannya masih harus ditambah dengan halaman perwajahan awal dan akhir. Perwajahan awal tersebut, misalnya, halaman untuk: judul Perancis (judul kecil, semu), Judul Utama, Hak Cipta, Pengantar, Ucapan Terimakasih/Pengakuan (*Acknowledgement*), Daftar isi, dan sebagainya apabila dianggap perlu atau secara teknis tidak menimbulkan masalah. Jadi, penambahan untuk halaman perwajahan awal sedikitnya tujuh atau delapan halaman. Sedangkan untuk perwajahan akhir meliputi Daftar Pustaka, Daftar Istilah, Daftar Kata atau Indeks, dan Kolofon, serta Lampiran (kalau ada), yang perlu diperhitungkan pula jumlah halamannya.

Dengan cara perhitungan seperti diuraikan di muka, maka dapat disimpulkan rumusan bahwa,

$$\text{Banyaknya halaman buku} = \frac{\text{Banyaknya huruf pada naskah}}{\text{Banyaknya huruf per halaman buku}}$$

Selain cara perhitungan di atas, ada pula yang menggunakan pola pada kertas bening seperti kalkir, film, atau lainnya. Pola berupa bidang segi empat yang dibuat berdasarkan ukuran karakter huruf cetak dengan pola bidang cetaknya itu, kemudian ditempatkan pada tiap teks pada tiap halaman ketik. Misalnya, rancangan tipografi buku dibuat dengan huruf 11 pt. dan banyaknya huruf/karakter per baris kurang lebih 56 buah sedangkan banyaknya baris sejumlah 36 buah. Dengan angka tersebut kemudian dibuat pola baru pada kertas atau film seperti dimaksud di depan, tetapi berdasarkan huruf ketik naskah. Umumnya pola yang didapatkan lebih besar dari pola bidang cetak buku, karena pada umumnya huruf yang biasa untuk teks buku (yang berkisar antara 9 pt.-11pt). ukurannya lebih kecil dari huruf ketik. Pola baru yang kita dapat inilah yang dipakai sebagai alat pengukur atau instrumen dalam menghitung seluruh halaman naskah.

Penutup: Tip Tipografi

1. Naskah panjang sebaiknya dipecah ke dalam beberapa paragraf agar lebih mudah dibaca
 - a. Untuk mengurangi kesan monoton, penggunaan huruf miring atau tebal pada bagian penting dari naskah dapat dipertimbangkan.
2. Hindari penggunaan terlalu banyak jenis huruf dalam suatu tubuh naskah, karena akan menimbulkan gangguan ketika dibaca.
3. Hindari penggunaan teks di atas ilustrasi atau bagian berwarna, kecuali apabila diyakini akan mencapai kontras secukupnya yang memungkinkan teks tetap mudah terbaca.
4. Tetaplah dengan huruf berukuran 9, 10, 11, dan 12 point bagi tubuh naskah. Ini akan lebih mudah terbaca.
5. Jenis *Roman* lebih umum dipilih bagi tubuh naskah, meskipun penggunaan *sans-serif* mulai lebih populer pula. $\text{\textcircled{M}}$

Kepustakaan

- Bolen, William H., *Advertising*, 2ed., New York, 1984 : John Wiley & Sons.
- Bolen, William H., *Editors of the Harvard Post, How to Produce a Small Newspaper*, Massachusetts, 1978: The Harvard Common Press.
- Meyer, Susan E., *Designing with Type*, New York, 1980: Watson-Guptill Publications.
- Nelson, Roy Paul, *The Design of Advertising*, Dubuque, Iowa, 1977: WM.C. Brown Company Publishers.
- Rogers, Geoffrey, *Editing for Print*, London, 1985: Quarto Publishing Ltd.
- Scheider, Georg, *Perihal Cetak Mencetak*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sudiana, Dendi, *Komunikasi Periklanan Cetak*, Bandung 1986: Remaja Karya CV.
- Turnbull, Arthur T., and Baird, Rusell N., *The Graphics of Communication*, Fourth Edition New York, 1980: Holt, Rinehart and Winston.

Sumber lain:

Pambudi, Hassan, “Kerjasama antara pengarang - Penyunting - Pewajah Buku”, Makalah, Kerjasama Asia Cultural Centre for UNESCO dan Pusat Grafika Indonesia, Jakarta, 7 - 25 September 1981: Training Course on Book Production.

Surjaman, Tjun, “Pengetahuan Dasar Grafika”, Makalah, disampaikan pada penataran calon Pengelola Penerbitan Perguruan Tinggi, Bandung tanggal 4 - 14 Maret 1985.

Penyuluh Grafika, Jakarta: Pusat Grafika Indonesia.